

JURNALISME MUSIK DALAM KONTRUKSI MEDIA ONLINE

(Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Pemberitaan Tentang Musik Dalam Media Online Tirto.Id)

Dicki Lukmana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 089648433727

e-mail: lukmanadicky@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan berita musik yang semakin marak pada media online yang bersifat *mainstream*, namun berita musik yang diterbitkan masih diasosiasikan kedalam berita hiburan. Tirto.id merupakan media *maistream* yang juga sering memberitakan musik, peneliti hendak mendedah praktik jurnalisme musik di Tirto.id dan bagaimana Tirto.id mengkontruksi wacana musik pada berita yang diterbitkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tirto.id mengkontruksi wacana musik melalui teks, produksi wacana (*discourse practice*) dan praktik sosial dan budaya (*sociocultural practice*).

Metode dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dan menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara semi struktur dan dokumentasi. Adapun objek penelitian ini adalah Tirto.id sebagai situs berita online yang berbasis jurnalisme presisi dengan tiga unit analisis berita yang didasarkan pada hasil reduksi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan dimensi teks dengan analisis multilevel pada representasi anak kalimat, representasi kombinasi anak kalimat, representasi rangkaian antarkalimat, analisis relasi pada teks berita, analisis identitas pada teks berita dan analisis intertekstualitas, menunjukkan bahwa penulis cenderung menyampaikan wacana musik dengan sudut pandang sosial, politik dan sejarah sehingga memunculkan suatu makna tertentu kepada pembaca. Pada dimensi praktik wacana (*discourse practice*), budaya media dan rutinitas tim redaksi turut mempengaruhi pada berita musik yang diterbitkan, khususnya pengaruh dalam sudut pandang dan kedalaman berita. Pada dimensi praktik sosial dan budaya (*Sociocultural Practice*) menunjukkan bahwa berita musik yang diterbitkan oleh Tirto.id tak lepas dari pengaruh kondisi sosial dan budaya yang sedang terjadi. hal tersebut dapat ditemukan oleh peneliti pada aspek analisis situasioal, institusional dan sosial.

Kata kunci: Tirto.id, Jurnalisme Musik, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough.

Abstract

The title of this research is: Music Journalism in the Construction of Online Media (Critical Discourse Analysis of the Norman Fairclough Model in Coverage About Music in Online Media Tirto.id)

This research is motivated by the increasingly widespread music news on online media that are mainstream, but the published music news is still associated with entertainment news. Tirto.id is a media maistream that also often preaches music, researchers want to explore the practice of music journalism on Tirto.id and how Tirto.id constructs music discourse on the news it publishes. The purpose of this study is to find out how Tirto.id constructs music discourse through text, discourse production (discourse practice) and social and cultural practice (sociocultural practice).

The method in this study uses a critical paradigm with the Norman Fairclough model of critical discourse analysis. This approach is descriptive qualitative, with data collection techniques

and uses non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. The object of this research is Tirto.id as an online news site based on precision journalism with three news analysis units based on the results of data reduction.

The results of this study indicate the dimensions of the text with multilevel analysis on the representation of clauses, representation of the combination of clauses, representation of intertextual series, analysis of relations in news texts, identity analysis of news texts and analysis of intertextuality, showing that writers tend to convey music discourse with a social point of view, politics and history so as to bring up a certain meaning to the reader. In the discourse practice dimension, media culture and the editorial team's routine also influence the published music news, especially the influence in the perspective and depth of the news. On the dimension of social and cultural practice (Sociocultural Practice) shows that the music news published by Tirto.id cannot be separated from the influence of social and cultural conditions that are happening. This can be found by researchers in the aspects of situation analysis, institutional and social.

Keywords: Tirto.id, Music Journalism, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough.

I. Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian tentang bagaimana media *mainstream* berbasis jurnalisme presisi Tirto.id membangun isu tentang musik, dalam hal ini adalah musik populer. Penulis memilih topik ini karena wacana tentang musik juga penting kedudukannya dalam media, khususnya untuk menjaring khalayak yang memiliki ketertarikan tersendiri dalam mengonsumsi informasi seputar musik dan bagaimana akhirnya masyarakat umum memiliki ketertarikan yang sama untuk mengapresiasi musik.

Musik sebagai sebuah seni tidak sekedar serangkaian nada semata. Musik memiliki nilai yang saling bertautan satu sama lain sehingga membentuk suatu harmoni tertentu dan dapat menghibur orang. *“Music is a passionate sequencing of thoughts and feeling that expresses meaning in a manner that has no parallel in human life.”* (Lull, 1989, p. 10). Sebagai “jembatan” antara pikiran dan perasaan, atau dengan perwujudannya sebagai sebuah ekspresi, musik akhirnya menjadi sebuah seni menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang disampaikan itu bisa bermacam-macam karena tidak terlepas bahwa musik adalah sebuah ekspresi diri untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di sekitarnya. Jika diartikan lebih lanjut, musik dalam perkembangannya adalah bagian dari bentuk komunikasi massa karena sifatnya yang sama-sama menyampaikan pesan. *“Jika dimisalkan musik itu bahasa, maka ia adalah bahasa simbolis, perlambang nilai jiwa dan ucapan.”* (Pasaribu, 1986, p. 11).

Di era digital saat ini, dimana arus informasi mengalir tak terbendung, Jurnalisme Musik hadir dan memiliki tempatnya kembali. Ragam media online memiliki konten berita tentang musik dengan ciri khasnya masing-masing. Di Indonesia sendiri media musik sudah ada sejak zaman pra-kemerdekaan yang ditandai dengan munculnya media NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij). Selain menjadi media hiburan, radio NIROM menjadi alat propaganda pemerintah Hindia Belanda. Kemudian terbit majalah De NIROM Bode yang berisi susunan acara dua mingguan. Majalah ini terbit perdana pada 1934 (Resmadi, 2018, p. 2). Kemudian pasca-kemerdekaan di era Orde Baru Indonesia memiliki majalah musik Aktuil yang terbit perdana pada tahun 1967, dimana majalah tersebut selalu dijadikan acuan oleh khalayak penggemar musik untuk melihat perkembangan industri musik di Indonesia maupun dunia.

Media sebagai perpanjangan tangan Industri akhirnya menjadi tuntutan. Di era pra-Reformasi –diikuti dengan perkembangan teknologi internet- media arus pinggir atau yang bersifat alternatif bermunculan dan porsi berita tentang musik selalu lebih kaya dan beragam termasuk dalam penulisannya secara teknis karena sifatnya yang demokratis dan independen dalam hal

keredaksian. Bisa kita telusuri keberadaannya pada media-media baru seperti Vice.com, Pophariini dan Provoke. Memang kebanyakan media-media yang disebutkan tadi pasarnya tersegmentasi ke anak muda. Di media arus utama keberadaan Jurnalisme Musik memang tidak begitu mencolok, khususnya dalam teknik penulisan dan bentuk penyajian beritanya. Pada media mainstream berita tentang musik selalu diasosiasikan ke dalam jurnalisme hiburan dan biasanya tidak ada rubrik khusus untuk musik. Isi dan gaya penulisan tidak berbeda dengan berita-berita pada umumnya. Sedangkan berita tentang musik dalam sejarah perjalanannya memiliki corak tersendiri.

Dalam media saat ini tidak bisa dipungkiri bahwasanya tulisan tentang musik lebih sering menjadi tulisan hiburan semata dan tak sebanding porsi dengan tulisan bidang-bidang lain seperti ekonomi dan politik. Tulisan musik khususnya pada media mainstream hanya berkisar tentang ulasan konser, peluncuran album dan kontroversi tentang kehidupan pribadi dari musisinya sendiri. Tulisan-tulisan musik yang ada di media massa saat ini lebih banyak membahas aspek gaya hidup pelaku industri musik dan ditempatkan sebagai hiburan pembaca (Resmadi, 2018, p. 64). Sedangkan banyak hal yang menjadi objek menarik dari pemberitaan musik daripada hanya memberitakan hal-hal yang disebutkan tadi. Hal tersebut dikarenakan pemberitaan tentang musik khususnya pada media mainstream masih dianggap sesuatu yang sekunder maka pembahasan yang lebih luas pun seringkali dikesampingkan.

Kritikus musik jaz, Ted Gioia pada Maret 2014 menulis artikel di The Daily Beast berjudul “*Music Criticism Has Degenarted into Lifestyle Reporting*” (Gioia, 2014) yang cukup aktual dengan keadaan jurnalisme musik saat ini. Ia mengungkapkan tulisan musik yang kritis dan mendalam yang memberikan pengetahuan dan wawasan seputar teknis saat ini sudah hilang dan digantikan dengan berita-berita yang tidak penting yang disebutnya “*bieberization of arts journalism*”.

Jurnalisme musik dalam pengertian yang ideal seharusnya mampu menjadi ruang untuk menyampaikan kritik dan memberikan sebuah pemahaman akan khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan maupun tidak. Musik memang lebih cenderung sebagai makna ekspresi daripada mediasi pengertian-pengertian (verbalisme). Sementara kritik adalah sebuah telaah (analisis) verbal yang mencoba secara teoritis menjelaskan pengertian-pengertian dunia pemaknaan akan representasi simbol (Hardjana, 2004, p. vii). Dalam hal ini peneliti tidak menemukan nilai kritik secara fungsional dari musik itu sendiri ketika media mainstream memberitakannya, entah itu pada media online ataupun cetak. Sedangkan dalam media elektronik seperti televisi berita tentang musik bersifat straight news yang berpatok pada kaidah 5W1H yang membuat tulisan terasa kering dan lebih banyak memberitakan tentang kehidupan pribadi musisi.

Tirto.id adalah sebuah portal media online yang berisi tentang berita politik, ekonomi, budaya dan esai-esai humaniora. Tirto.id memang bukan media musik, namun Tirto.id memiliki kelebihan yang mencolok dalam menyampaikan informasi seputar musik. Yang membedakannya adalah pendekatan-pendekatan disiplin ilmu lain di luar teknis ilmu tentang musik dengan sudut pandang yang unik. Keterlibatan spontan antar aktor di media dan ruang sosial kemasyarakatan pun hanya dimungkinkan oleh interaksi sangat intim bersifat kultural, politis dan ekonomis (Sumrahadi, 2017, p. 148). Tak jarang peneliti menemukan tulisan-tulisan musik yang berkelindan dengan filsafat, politik bahkan ideologi pada berita musik yang diterbitkan oleh Tirto.id.

Asumsi sementara peneliti, Tirto.id cukup berhasil menempatkan musik ke dalam asosiasi disiplin ilmu lain, informasi pada berita tentang musik yang ditampilkan oleh Tirto.id menjadi segar dan bukan hanya sekadar hiburan semata. Hal ini didasari juga pada model jurnalisme presisi yang digunakan oleh Tirto.id sebagai ciri khas dalam proses pembuatan beritanya, yang menghendaki penulis ataupun reporter menjadi juga seorang analis dari berita yang akan diterbitkan.

Adapun rubrikasi berita yang berada pada *website* media online Tirto.id diantaranya, rubrik *Indepth*, merupakan rubrik yang berisi laporan-laporan mendalam atau berita investigatif. *Mild*

Report, merupakan rubrik yang membahas berita dari satu sudut pandang yang relatif belum dibahas pada media-media lain. *Hard News*, merupakan rubrik berita yang mengejar topik tertentu yang sedang hangat dibicarakan tanpa melalaikan kedalaman berita. *Current Issue*, merupakan laporan berita terkini, dilengkapi dengan keterangan terverifikasi dari dua narasumber kunci atau lebih. Yang terakhir adalah rubrik *Mozaik* yang berisi artikel sejarah *on this day*, membahas peristiwa atau tokoh sejarah secara memikat dan menarik. Selain penyajian berita berbentuk teks, Tirto.id juga memiliki rubrik khusus yang bersifat visual yaitu Infografis mengenai suatu berita yang diterbitkan. Berita tentang musik yang diterbitkan oleh Tirto.id biasanya masuk ke dalam rubrik *Mild Report* dengan kategori musik, khususnya berita musik yang bersifat *long form* dengan jenis berita *feature*.

Upaya media dalam meningkatkan apresiasi masyarakat kepada musik oleh peneliti dinilai penting. Tirto.id yang berada di pusaran media arus utama di Indonesia cukup diperhitungkan posisinya, di tengah media *maintenance* saat ini yang kurang begitu cakap dalam memberitakan isu tentang musik. Selaras dengan analisis wacana model Fairclough yaitu membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2011, p. 286) pencapaian dari teks berita yang disajikan akhirnya memiliki andil dalam perubahan sosial, dalam hal ini adalah meningkatkan apresiasi masyarakat akan musik.

Masih dalam pemahaman Fairclough yaitu wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas (Eriyanto, 2011, p. 286). Pemahaman tersebut senafas dengan pernyataan Idhar Resmadi dalam artikelnya berjudul “Dikotomi Selera 'Gedongan vs Kampungan', Warisan Jurnalisme Musik di Indonesia” yang diterbitkan oleh media Vice.id (Resmadi, 2019), ia menguraikan bagaimana peran media dari masa ke masa terutama majalah-majalah remaja dan koran-koran populer memiliki peran besar dalam mengkonstruksi identitas dan selera musik anak muda di Indonesia. Meskipun secara ekstrem disana memunculkan istilah “Gedongan vs Kampungan” yaitu penggambaran dari pertentangan kelas menengah yang menyukai musik barat dan kelas bawah yang menyukai musik dangdut.

Melalui penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dimana analisis tidak hanya berkuat dan didasarkan pada analisis teks semata, melainkan teks juga bersifat kompleks dan memiliki relasi dengan hal-hal lain di luar teks. Apa yang muncul dalam teks yang kita teliti dan bedah sesungguhnya adalah bagian akhir dari suatu proses yang kompleks dari berbagai kekuatan, aturan, regulasi dan negosiasi yang menghasilkan fakta tertentu (Eriyanto, 2011). Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana wacana yang dibangun oleh jurnalis dan redaksi Tirto.id, mengingat Tirto.id secara teknis dalam setiap sajian news maupun views selalu mengedepankan akurasi melalui data yang ditampilkan dan independensinya tanpa terikat kelompok tertentu secara politis. Tradisi jurnalisme musik sebagai kritik musik agaknya masih digunakan oleh Tirto.id dalam setiap tulisan tentang musik yang ditampilkan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti membatasi jumlah wacana berita yang akan diteliti berdasarkan ketertarikan peneliti. Wacana berita tersebut diantaranya:

1. Papua, Nat King Cole dan Billie Holliday yang melawan Rasisme
2. Jejak Komunis Pink Floyd
3. Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan, Kok Tak Diseriusi?

Dari ketiga judul objek berita yang peneliti ambil tersebut, secara tidak langsung Tirto.id memberikan suatu hal pemahaman baru bahwa musik tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada relasi dengan isu-isu di luar musik seperti faktor ideologi, sosial, dan politik. Hal tersebut menjadi suatu perbedaan mencolok jika kita bandingkan berita yang ditampilkan Tirto.id dengan berita-berita tentang musik pada media-media mainstream lainnya di Indonesia yang cenderung masih berkuat dengan ulasan konser, peluncuran album dan kontroversi tentang kehidupan pribadi musisi.

Terlebih disini peneliti lebih menekankan bagaimana media Tirto.id yang menganut jurnalisme presisi menuangkannya pada tulisan musik yang cenderung lebih subjektif dan kental akan opini pribadi wartawan.

Berangkat dari uraian konteks penelitian yang sudah dijelaskan, peneliti mencoba untuk menemukan posisi Tirto.id dalam kemelut wacana musik melalui media online. Pisau analisis wacana kritis model Norman Fairclough dipilih untuk membedah dan menemukan bagaimana praktik kerja jurnalisme presisi mampu bersanding dengan jurnalisme musik sehingga mampu memunculkan ketertarikan dan keterikatan khayalak akan musik khususnya dalam hal apresiasi. Maka peneliti melakukan penelitian berjudul **“Jurnalisme Musik Dalam Kontruksi Media Online”** dengan sub judul (*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Tentang Musik Dalam Media Online Tirto.id*)

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana paradigma kritis berfungsi untuk menelaah dan membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, untuk mengetahui batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai dan topik apa yang dibicarakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dimana dalam membongkar ideologi dan praktik wacana yang dilakukan oleh media, analisis wacana model Norman Fairclough sangat tepat karena titik utama dari model ini adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Dimana peneliti melihat adanya pemakaian bahasa dalam membawa nilai ideologis tertentu dari objek berita yang akan diteliti

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media, 2011, p. 286). Kemudian model analisis yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*).

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Jurnalisme Musik Dalam Kontruksi Teks Berita

3.1.1 Berita I: Papua, Nat King Cole dan Billie Holiday Yang Melawan Rasisme

Gambar 4.2



Sumber: Tirto.id

Pada level representasi anak kalimat dan level representasi kombinasi anak kalimat yang terdapat pada berita pertama yang berjudul *‘Papua, Nat King Cole dan Billie Holiday Yang Melawan Rasisme’* yaitu penulis menggiring wacana musik pada konteks sosial tertentu, yaitu perihal rasisme yang terjadi kepada masyarakat Papua dan kepada musisi Jazz Amerika yaitu Nat King Cole dan Billie Holiday. Penulis menampilkan nilai fungsional musik yang berdampak pada

aspek sosial. Selain sebagai medium hiburan, musik mampu menjadi senjata untuk melawan rasisme seperti yang telah dilakukan oleh Nat King Cole dan Billie Holiday di Amerika.

Pada level representasi antarkalimat, penulis menampilkan sudut pandang dari pihak korban tindak rasisme yaitu masyarakat Papua, Billie Holiday dan Nat King Cole. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa Tirto.id membangun sebuah narasi berdasarkan sudut pandang korban. Dimana penjelasan penulis dan pernyataan penyintas rasisme lebih banyak ditampilkan di dalam teks, sedangkan pihak pelaku rasial (oknum polisi dan TNI) hanya dijelaskan oleh penulis tanpa menyertakan pernyataan langsung.

Pada level relasi dan identitas, Tirto.id dengan jelas memosisikan dirinya di pihak korban. Tirto.id mempresentasikannya masyarakat kulit hitam selalu menjadi korban diskriminasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui cara Tirto.id menempatkan kalimat penjelasan dengan kalimat pernyataan dari pihak korban rasisme selalu pada posisi setara dan saling mendukung.

3.1.2 Berita II: Jejak Komunis Pink Floyd

Gambar 4.3



Sumber: Tirto.id

Pada level representasi anak kalimat dan level representasi kombinasi anak kalimat yang terdapat pada berita II yang berjudul 'Jejak Komunis Pink Floyd', Secara keseluruhan isi berita lebih banyak menonjolkan latar belakang keluarga para personel Pink Floyd yang memiliki hubungan dengan Partai Komunis di Inggris. Pada paragraf 2, secara eksplisit penulis berita menampilkan wacana musik yang disangkutpautkan dengan ideologi komunisme. Dalam anak kalimat dan kombinasi anak kalimat, penulis hendak menampilkan realitas kehidupan para personel Pink Floyd yang kemudian mengaitkannya dengan ideologi komunis dengan pelbagai tatabahasa dan metafora lalu memunculkan bagaimana ideologi komunisme tersebut mempengaruhi karya musik Pink Floyd.

Pada level representasi antarkalimat, penulis menampilkan sudut pandangnya sendiri mengenai musik, dibuktikan dengan penejelasan-penejelasan secara mandiri yang ditampilkan di dalam teks. Adapun kutipan-kutipan lain yang bersumber dari personel Pink Floyd sendiri yang dilansir dari pelbagai sumber seperti buku, portal berita dan media sosial.

Pada level relasi dan identitas, Tirto.id mengkontruksi wacana musik dengan pendekatan sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan-pejelasan yang ditampilkan dalam teks selalu setara dan saling mendukung dengan pernyataan langsung dari personel Pink Floyd. Penjelasan-penjelasan penulis bersifat historis, hal tersebut dapat dilihat pada sisi identitas penulis dimana penulis lebih banyak menampilkan wacana musik menurut pandangannya sendiri.

3.1.3 Berita III: Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan, Kok Tak Diseriusi?

Gambar 4.4



Pada level representasi anak kalimat dan level representasi kombinasi anak kalimat yang terdapat pada berita III yang berjudul *'Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan. Kok Tak Diseriusi?'* secara umum berita tersebut dapat terlihat bahwa teks berita ini berisi tentang sisi lain Wiranto, yaitu sebagai musisi. Penulis berita menampilkan wacana musik yang dibenturkan dengan kiprah Wiranto sebagai pejabat publik dan politisi. Dalam berita tersebut penulis menegaskan antara sosok Wiranto sebagai musisi dan Wiranto sebagai pejabat publik. Dalam hal ini, penulis mencitrakan Wiranto sebagai pribadi yang baik dan berkualitas di ranah musik namun Wiranto memiliki citra buruk sebagai pejabat publik dan politisi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kosakata dan metafora yang digunakan penulis untuk merepresentasikan sosok Wiranto tersebut, seperti yang telah peneliti ungkap pada tabel berita III.

Pada level representasi antarkalimat, penulis menampilkan sudut pandangnya sendiri mengenai musik, dibuktikan dengan penejelasannya secara mandiri yang ditampilkan di dalam teks. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah penjelasan yang ditampilkan. Adapun penulis mengutip sumber berita yang dilansir dari pelbagai media perihal kontroversi Wiranto hanya untuk menampilkan citra buruk Wiranto di ranah politik dan memastikan bahwa berita tersebut berdasarkan fakta.

Pada level relasi dan identitas, penulis hendak menampilkan relasi penulis dan Wiranto. Penulis menggiring pembaca ke ranah musik, dimana Wiranto dicitrakan baik sebagai musisi namun di citrakan buruk sebagai politisi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya relasi yang bertentangan seperti yang peneliti ungkap pada tabel berita III. Sedangkan untuk sisi identitas, penulis lebih banyak mengidentifikasi diri sendiri secara mandiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya narasi yang bersifat subjektif dengan penggunaan pelbagai kalimat dan perumpaan yang cenderung menyudutkan Wiranto di ranah politik namun mengapresiasi Wiranto di bidang musik.

3.2 Jurnalisme Musik Dalam Dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Pada dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*), peneliti akan membahas mengenai bagaimana berita musik yang diterbitkan oleh Tirto.id dipengaruhi oleh produksi wacana di dalam media. Pengaruh tersebut bisa muncul dari suatu praktik disukursus, dimana konteks yang ada didalam berita dikonstruksi sedemikian rupa sehingga teks tersebut dapat diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak luas. Pada dimensi ini, peneliti menyoroti dua aspek, yaitu aspek Produksi Teks dan aspek Konsumsi Teks.

3.2.1 Produksi Teks

Tirto.id cenderung lebih sering menampilkan fakta beserta data-data yang bersumber dari data sekunder, seperti buku dan jurnal. Terlebih dalam tulisan tentang musik yang berbentuk

feature. Hal ini tak lepas dari budaya redaksi, dimana proses penulisan berbarengan dengan proses mentoring yang dilakukan oleh editor. salah satunya memberikan bahan bacaan untuk dijadikan referensi. Sehingga memunculkan kekhasan dalam bentuk tulisan.

Secara teknis penulisan, para penulis Tirto.id tidak secara langsung menggunakan gaya jurnalisme musik. Namun tulisan yang diproduksi akhirnya berbentuk jurnalisme musik, dimana musik tidak hanya diasosiasikan kedalam hiburan semata, namun secara mendalam tulisannya tersebut mampu memunculkan aspek-aspek lain seperti sosial dan politik.

3.2.2 Konsumsi Teks

Dari hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, pada aspek konsumsi teks menunjukkan bahwa para khalayak pembaca berita musik Tirto.id beranggapan tulisan yang diterbitkan memiliki nilai aktual dengan peristiwa yang melatari berita musik yang diterbitkan. Seperti halnya pada berita “Papua, Nat King Colle dan Billie Holiday Yang Melawan Rasisme”, berita tersebut mampu memberikan sudut pandang lain mengenai peristiwa kerusushan yang terjadi di Papua. Yang ditenggarai oleh sikap rasisme aparat kepolisian dan militer kepada mahasiswa Papua yang berada di Surabaya.

Kemudian pada berita “Jejak Komunis Pink Floyd”, selain menonjolkan konteks musik, pada berita tersebut memberikan juga pemahaman lain kepada para pembaca tentang bagaimana memahami sejarah Komunisme di Inggris. Dengan pendekatan penulisan sejarah, berita tersebut menjadi enak untuk dibaca. Terlebih dalam penyampaiannya yang deskriptif. Berita musik yang diterbitkan mampu menjadi penyalur kebutuhan informasi bagi masyarakat. Terlebih di Indonesia sendiri yang dimana isu komunisme masih tabu dibicarakan di dalam media.

Yang terakhir pada berita “Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan, Kok Tak Diseriusi?” menunjukkan bahwa para khalayak pembaca merasa diberikan informasi terbaru mengenai sosok Wiranto yang lebih dikenal sebagai politisi dan pejabat publik ketimbang sebagai musisi. Teknik penulisan pun berpengaruh terhadap bagaimana para pembaca memaknai paradoks dari sosok Wiranto sebagai politisi dan sebagai musisi. Secara terang-terangan penulis berita menampilkan teks yang bersebrangan antara Wiranto sebagai politisi dan Wiranto sebagai musisi. Wiranto dicitrakan buruk dibidang politik namun dicitrakan baik dibidang musik –terlepas dari teks yang berbentuk satire yang dibuat oleh penulis. Lebih detailnya peneliti sudah menguraikan hal tersebut pada analisis dimensi Teks. Bentuk tulisan yang dibuat secara deskriptif dan naratif membuat para pembaca tidak merasa bosan. Namun jika ditinjau dari etika kebahasaan jurnalistik berita tersebut sangat rendah nilainya, karena ada banyak istilah-istilah asing dan metafora yang menggambarkan Wiranto dan karya musik yang dibuatnya. Namun hal tersebut dapat dibenarkan, mengingat gaya tulisan yang dibuat berbentuk *feature*, dimana penulis dapat secara bebas mengeksplorasi gaya bahasa yang digunakan.

3.3 Jurnalisme Musik Dalam Dimensi Praktik Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)

Analisis praktik sosial dan budaya atau *sociocultural practice* didasari pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media turut mempengaruhi pada berita yang diproduksi. Dalam dimensi ini ada tiga aspek yang hendak dilihat. Yaitu aspek situasional, institusional dan aspek sosial. Selanjutnya peneliti akan membahas ketiga aspek tersebut sesuai dengan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan sebagai berikut.

3.3.1 Situasional

Jika dilihat dari aspek situasional, para penulis dan tim redaksi Tirto.id sangat memperhitungkan momentum sosial yang terjadi ketika berita tersebut diterbitkan. Maka berita musik yang disajikan terasa aktual dengan konteks sosial yang terjadi. seperti halnya dari ketiga berita yang dianalisis. Peneliti menemukan aspek situasional dimana berita tersebut terbit.

Pada berita “Papua, Nat King Cole dan Billie Holiday Yang Melawan Rasisme” berita tersebut terbit bertepatan dengan terjadinya rasialisme yang menimpa masyarakat Papua sehingga

menyebabkan terjadinya kerusuhan di Papua pada bulan Agustus 2019 dan memperburuk hubungan antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat Papua. Secara cermat, penulis bberita mengaitkannya dengan tindak rasial yang kerap terjadi kepada musisi berkulit hitam Afro Amerika yang diwakili oleh Nat King Cole dan Billie Holiday. Kemudian pada berita “Jejak Komunis Pink Floyd”, secara situasional berita tersebut terbit bertepatan dengan hari lahir Roger Waters (bassist Pink Floyd) yaitu pada 6 September. Di Indonesia sendiri, bulan September merupakan bulan yang diperingati sebagai bulan Kesaktian Pancasila yang dilatari dengan pengkhianatan PKI (Partai Komunis Indonesia) pada Bulan September tahun 1965 silam. Meskipun sampai saat ini masih menjadi perdebatan siapa dalang dari tragedi tersebut. Maka bukan suatu hal kebetulan jika akhirnya penulis berita mengaitkan antara Pink Floyd dengan isu Komunisme.

Yang terakhir adalah aspek situasional pada berita “Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan. Kok Tak Diseriusi?” Pada aspek situasional, peneliti melihat pada saat berita tersebut terbit sosok Wiranto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (MENKOPOLHUKAM) sedang banyak dibicarakan oleh media dan masyarakat umum. Hal tersebut ditenggarai dengan banyaknya yang blunder, mulai dari kasus Kebakaran Hutan (Karhutla) di Kalimantan sampai dengan peristiwa demonstrasi mahasiswa #ReformasidiKorupsi. Berita tersebut diterbitkan pada bulan Oktober, jika ditinjau dari aspek situasional dengan latar waktu Oktober hal tersebut menjadi momentum juga ketika album Untukmu Indonesiaku karya Wiranto dirilis pada bulan yang sama, yaitu bulan Oktober 2001, setelah Wiranto diberhentikan dari jabatannya sebagai MENKOPOLHUKAM era presiden Gus Dur.

3.3.2 Institusional

Pada level institusional peneliti hendak melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi Tirto.id dalam praktik produksi wacana. Dari sisi politik, Tirto.id tidak memiliki hubungan langsung dengan organisasi maupun partai politik tertentu. Maka dalam berita yang diterbitkan tidak ada tendensi untuk mencitrakan baik kelompok politik tertentu. Terlebih dalam berita musik, jikapun ada tendensi ke arah kritik pada tokoh publik tertentu seperti dalam berita Bakat “Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan, Kok Tak Diseriusi?” itu murni hanya sifat kritis media semata yang telah terbangun secara budaya di dalam redaksi.

Pengaruh politik dan ekonomi media menjadi tidak berpengaruh terhadap produksi berita, khususnya berita-berita tentang musik. Namun budaya redaksi dan rutinitas media mempengaruhi terhadap kualitas berita musik yang dihasilkan. Seperti misalnya dalam sisi kedalaman dan keunikan sudut pandang isi berita, hal-hal demikian menjadi kriteria khusus untuk akhirnya berita tersebut lolos di meja redaksi dan diterbitkan.

3.3.3 Sosial

Dimensi sosial dan budaya masyarakat turut mengembangkan wacana media. Pada aspek sosial, peneliti ingin melihat faktor makro seperti sistem politik maupun sistem budaya secara keseluruhan, dimana hal tersebut berkaitan dengan wacana berita musik yang dibuat oleh Tirto.id.

Jurnalisme musik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan media maupun industri musik itu sendiri. Pada sebuah Konferensi Musik Indonesia (KAMI) 2018 yang diselenggarakan di Ambon, perihal jurnalisme musik menjadi salah satu tema yang serius dibicarakan oleh para pemangku kepentingan dibidang industri musik Indonesia. Mulai dari pelaku industri, budayawan, pengamat, jurnalis dan perwakilan pemerintahan turut hadir.

Selanjutnya peneliti akan membahas aspek sosial yang melatari berita yang dianalisis. Pertama adalah berita “Nat King Cole dan Billie Holiday Yang Melawan Rasisme” yang terbit pada 28 Agustus 2019. Terkait perihal rasisme yang sering ditujukan kepada orang kulit hitam, Alexander Heryanto (penulis berita) secara tegas mengatakan bahwa musik bisa menjadi medium untuk menyuarakan anti-rasisme.

Kemudian peneliti akan menguraikan aspek sosial pada berita Jejak Komunis Pink Floyd yang terbit pada 6 September 2019. Petrik Matanasi (penulis berita) turut merespons situasi sejarah tersebut dengan membuat berita yang menohok berjudul Jejak Komunis Pink Floyd. Berita tersebut memang tidak secara khusus membicarakan komunisme di Indonesia, namun bagi masyarakat Indonesia kata “Komunis” masih menjadi suatu hal yang tabu dibicarakan. Dalam wawancara dengan peneliti, Petrik Matanasi mengatakan bahwa tulisan yang dibuat hanya sekedar untuk memberi perspektif lain kepada khalayak pembaca tentang komunisme.

Yang terakhir adalah berita aspek sosial pada berita Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan. Kok Tak Diseriusi?, yang terbit pada 3 Oktober 2019. Ketika berita tersebut terbit, kondisi sosial masyarakat Indonesia berpandangan negatif kepada sosok Wiranto. Tidak hanya pada peristiwa yang terjadi di tahun 2019, pada peristiwa masa lalu pun nama Wiranto kerap disebut sebagai pelanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dengan posisi strategisnya sebagai Panglima ABRI. Namun titik fokus penulis bukan pada kiprah Wiranto di ranah politik dan militer. Penulis berita hendak menyampaikan informasi terkait bakat Wiranto di bidang musik sebagai musisi bukan sebagai tokoh publik yang memang belum banyak dibicarakan di dalam media maupun oleh masyarakat.

Dari hasil yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita musik yang diterbitkan oleh Tirto.id tidak lepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat yang melatari berita tersebut diproduksi dan diterbitkan.

3.4 Interpretasi

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis *multilevel* menunjukkan bahwa Tirto.id mempraktikkan metode Jurnalisme Musik dalam sajian beritanya. Berita musik yang diterbitkan memiliki kedalaman dari sisi pendekatan yang digunakan, seperti dalam pendekatan ilmu sosial dan politik, sedangkan dalam hal kedalaman sisi musikalitas sangat minim. Peneliti menemukan sisi kedalaman secara musikal hanya pada berita ‘Bakat Menyanyi Wiranto Sangat Menjanjikan, Kok Tak Diseriusi?’ hal tersebut dapat dibuktikan pada paragraf 14 sampai dengan paragraf 19 dimana penulis secara cermat mengulas satu persatu lagu Wiranto, meskipun dalam penyampaiannya jika ditinjau dari etika kebahasaan jurnalistik memang sangat rendah. Sedangkan dalam berita ‘Papua Nat King Cole dan Billie Holliday Yang Melawan Rasisme’ dan berita ‘Jejak Komunis Pink Floyd’ lebih dominan membicarakan sisi sosial dan politik musisinya. Hal ini dapat diungkap dalam pembahasan pada tingkat analisis teks. Namun, berita tersebut dapat menjadi bacaan alternatif ditengah arus berita tentang musik yang diterbitkan oleh media *mainstream* lain dimana berita musik hanya sebatas hiburan semata, dan juga menjadi berita alternatif mengenai peristiwa yang terjadi melalui sudut pandang musik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada level mikro (teks), meso (*discourse practice*) dan makro (*sociocultural practice*) dengan menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Tirto.id melakukan praktik jurnalisme musik dalam mengkontruksi teks berita musik yang diterbitkan.

1. Kesimpulan dari representasi jurnalisme musik melalui wacana berita yang dikonstruksi oleh Tirto.id pada dimensi Teks adalah Tirto.id menggunakan sudut pandang tertentu, dalam hal ini sosial dan politik dengan pendekatan sejarah. Teks yang diproduksi cenderung menampilkan sudut pandang pribadi penulis berita yang disampaikan secara deskriptif dengan menyertakan data yang berdasarkan dari pelbagai sumber seperti buku dan berita, hal tersebut dapat dilihat pada level intertekstualitas. Jika ditinjau dari etika kebahasaan jurnalistik, teks yang ditampilkan sangat rendah, dimana penulis berita banyak menampilkan kalimat dengan kosakata yang tidak semua pembaca mengerti. Namun hal tersebut bisa dibenarkan jika

ditinjau dari gaya bahasa jurnalisisme musik dan teknik penulisan berita feature yang lebih menekankan sisi subjektifitas dalam penulisan musik yang lebih berorientasi pada interpretasi (penafsiran) tekstual pada sebuah karya musik dengan cakupan pembaca yang cenderung terbatas dan sempit.

2. Kesimpulan dari praktik wacana (*discourse practice*) Tirto.id melalui wacana berita musik yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penulis musik di Tirto.id dapat secara bebas mengeksplorasi berita yang akan diterbitkan. Namun, nilai kedalaman berita tetap menjadi sandaran penting bagi penulis untuk menampilkan wacana musik seperti apa yang hendak disampaikan. Kedalaman isi berita tersebut tak dapat dilepaskan dari kecirian Tirto.id yang berbasis jurnalisisme presisi dimana penulis maupun reporter dalam media tersebut dimungkinkan juga sebagai seorang analis dari suatu peristiwa. Budaya redaksi pun turut mempengaruhi dari sudut pandang yang ditampilkan oleh para penulis. Seperti halnya editor yang melakukan proses mentoring dan turut memberikan bahan bacaan dari pelbagai sumber data, khususnya buku. Pengetahuan penulis berita tentang musik pun menjadi nilai lebih dalam menampilkan wacana musik kepada khalayak pembaca.
3. Kesimpulan praktik sosial dan budaya (*sociocultural practice*) melalui wacana musik yang ditampilkan dalam berita, tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya saat ini dan peristiwa di masa lalu, khususnya budaya media dan perkembangan industri musik. Meskipun Tirto.id bukan media yang secara khusus memberitakan musik, namun Tirto.id mampu menyajikan tulisan yang diperkaya dengan riset dan data yang kaya sehingga wacana musik yang ditampilkan bukan hanya sekadar hiburan semata. Pendekatan-pendekatan seperti sosial, politik dan sejarah menjadi sudut pandang alternatif yang ditampilkan oleh Tirto.id melalui wacana musik, sehingga mampu memberikan efek untuk mengkonstruksi sistem pengetahuan masyarakat dan menjadi penyalur kebutuhan informasi khalayak pembaca yang tidak memiliki ketertarikan secara khusus akan musik.

Daftar Pustaka

- Ardial, H. (2015). *Paradigma Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto E, d. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barton, G. (2003). *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*. New York: Roulledge.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press
- Hardjana, S. (2004). *Esai dan Kritik Musik*. Jakarta: Galang Press.
- Hiariej, E.O.S. (2010). *Pengadilan Atas Beberapa Kejahatan Serius Terhadap HAM*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Highvolta. (2019). *Tak Ada Persiapan Terlalu Pagi*. Bandung: Highvolta Media.
- Karma, F. (2014). *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia Di Tanah Papua*. Deiyai, Jayapura: Deiyai.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- KS, Theodore. (2013). *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Lull, J. (1989). *Popular Music and Communication*. England: Sage.
- Machin, D. (2012). *Analysing Popular Music : Image, Sound, Text*. London: Sage.

- Mangoenkoesoemo, Y. D. (2018). *Heavy Metal Parents: Identitas Kultural Metalhead Indonesia 1980-an*. Yogyakarta: Octopus.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pasaribu, A. (1986). *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Pantja Sakti.
- Polancic, G. (2007). *Empirical Reseach Method Poster*.
- Rahman, T. (2012). *Lokasi Tidak Ditemukan: Mencari Rock and Roll Sampai 15.000 Kilometer*. Tangerang Selatan: Elevation Books.
- Rahardjo, D. d. (2006). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media .
- Resmadi, I. (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: (KPG) Kepustakaan Populer Gramedia.
- Romli, A. S. (2008). *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sakrie, D. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiria, A. H. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media .
- Sumrahadi, A. (2017). *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*. Jakarta: LP3ES.
- Sunarto. (2001). *Analisis Wacana Gender Media Anak-anak*. Jakarta: Mimbar.
- Suparman. (2006). *Sebuah Catatan Tragedi 1965*. Bandung: Nuansa
- Sutresna, H. (2016). *Setelah Boombox Usai Menyalak*. Tangerang: Elevation Books.
- Taruskin, P. W. (1984). *Music in the Western World: A History in Document*. New York: Schierner Books.

Skripsi

- Soleh Solihun (2004) tentang: “*Perjalanan Majalah Musik Indonesia*”. jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran tahun 2004.
- Idhar Resmadi (2011) tentang: “*Wacana Industri Musik Digital dalam Pemberitaan Special Feature Majalah Musik Bulanan Rolling Stone Indonesia*”. Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
- Fajar Wira Utama (2016) tentang: “*Wacana Musik Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Wacana Anarkisme Dalam Lagu Luka Bernegara Karya Grup Musik Cupumanik)*”. Jurusan Jurnalistik Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia.

Internet

- Eros, M. (2012, 01 17). *Gigsplay*. Retrieved 11 10, 2019, from Gigsplay.com: <https://gigsplay.com/m-taufiq-rahman-jurnalisme-musik-tidak-sedangkal-dunia-hiburan/>
- Gioiaia, T. (2014, Maret 15). *Music Criticism Has Degenerated into Lifestyle Reporting*. Retrieved September 30, 2019, from The Daily Beast: <https://www.thedailybeast.com/music-criticism-has-degenerated-into-lifestyle-reporting>
- Resmadi, I. (2019, Januari 18). *Dikototomi Selera 'Gedongan vs Kampungan', Warisan Jurnalisme Musik di Indonesia*. Retrieved September 30, 2019, from Vice.id: <https://www.vice.id/dikotomi-selera-gedongan-vs-kampung-an-warisan-jurnalisme-musik-di-indonesia>
- Tirto id. Retrieved 10 10, 2019, from Tirto.id <https://tirto.id/insider/tentang-kami>

Wawancara

Ekasusila, C. E. (2019, Desember 22). Narasumber. (D. Lukmana, Interviewer)

Haryanto, A. (2019, Desember 23). Informan. (D. Lukmana, Interviewer)

Irfani, F. (2019, Desember 23). Informan. (D. Lukmana, Interviewer)

Jusuf, W. (2019, November 21). Informan. (D. Lukmana, Interviewer)

Resmadi, I. (2019, Januari 09). Narasumber. (D. Lukmana, Interviewer)

Matanasi, P. (2019, November 21). Informan. (D. Lukmana, Interviewer)